

ASERTIVITAS REMAJA AWAL DI KOTA SEMARANG SEBAGAI PREVENSI PERILAKU SEKSUAL BERISIKO

Najib

Latbang Perwakilan BKKBN Prov. Jateng

Telp. 024-3560260 / jibpenkb@gmail.com

Abstrak

Permasalahan remaja cukup kompleks khususnya dalam hal kesehatan reproduksi, masih banyak remaja yang belum mampu bersikap tegas saat harus berhadapan dengan perilaku seksual berisiko, dan masih adanya sikap pro dan kontra tentang pendidikan seksualitas bagi remaja. Laporan KPAI menyebutkan bahwa berdasar survei pada tahun 2009 sebanyak 32% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual. Angka ini cukup mengejutkan karena telah terjadi hubungan layaknya suami istri di kalangan remaja tanpa menikah terlebih dahulu. Data lain dikemukakan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil berusia dikelompok remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengumpulkan data dan informasi tentang asertivitas remaja awal di Kota Semarang sebagai preventi perilaku seksual berisiko. Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi dengan populasi adalah siswa SMP berusia 15-17 tahun sebanyak 347 orang dan tinggal di kota Semarang. Pengumpulan data menggunakan skala asertivitas yang di modifikasi dari *Rathus Assertive Scale*. Asertivitas remaja awal di kota semarang termasuk dalam kategori sedang. Terdapat 336 siswa yang memiliki asertivitas dalam kategori rata-rata. Pada siswa laki-laki ada 109 orang dan 127 orang perempuan yang memiliki tingkat asertivitas sedang atau rata-rata, 92 orang memiliki tingkat asertivitas agak rendah, 16 orang memiliki tingkat asertivitas cukup tinggi, 3 orang memiliki tingkat asertivitas rendah dan tidak seorangpun memiliki tingkat asertivitas yang tinggi. Tidak ada perbedaan antara asertivitas laki-laki dan perempuan dan tidak ada perbedaan asertivitas antara anak tunggal, anak pertama dan anak yang memiliki saudara kandung lebih dari dua orang.

Key word : *Asertivitas, Preverensi, Perilaku seksual berisiko*

Abstract

Adolescent problems are complex, especially in terms of reproductive health, there are many teenagers who have not been able to be assertive when faced with risky sexual behavior, and is still the attitude of pros and cons about sexuality education for adolescents. KPAI report states that based on the survey in the year 2009 as many as 32% of Indonesian teenagers have had sexual intercourse. This figure is quite surprising because there have been a polemic among teenagers without getting married first. Other data suggested that approximately 62.7% of adolescents in Indonesia have premarital sex. 20% of the 94 270 pregnant women who have aged grouped adolescents and 21% of them had an abortion. The purpose of this study is to explore and collect data and information about early adolescence assertiveness in Semarang as prevention of risky sexual behavior. This research method is the exploration with a population of junior high school students aged 15-17 years as many as 347 people and live in the city of Semarang. Menggunakan data collection assertiveness scale were modified from Rathus Assertive Scale. Asertivitas early teens in Semarang included in the medium category. There are 336 students who have assertiveness in the average category. In male students there are 109 people and 127 women who have high levels of assertiveness medium or average, 92 people have high levels of assertiveness rather low, 16 people have high levels of assertiveness high enough, three people have high levels of assertiveness low and no-one has a level of assertiveness tall one. There is no difference between assertiveness of men and women and there is no difference between assertiveness child, first child and children who have siblings more than two people.

Key word: *Assertiveness, Preverensi, risky sexual behavior*

PENDAHULUAN

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence berasal dari bahasa latin adolescere yang memiliki arti tumbuh atau tubuh untuk mencapai kematangan. Remaja sebenarnya memiliki tempat yang belum jelas. Mereka sudah tidak termasuk dalam golongan anak – anak, namun juga belum dapat diterima penuh sebagai individu dewasa. Oleh karena itu remaja sering disebut sebagai fase topan dan badai. Masa remaja dibagi menjadi tiga fase yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Periode masa remaja awal dimulai usia sekitar 12 sampai 15 tahun. Dimasa ini banyak perubahan yang dialami seperti dari aspek fisik, sosial, emosional, kepribadian, moral dan lain sebagainya.

Salah satu karakteristik dari masa remaja adalah mereka cenderung dekat dengan *peer groupnya* atau teman kelompoknya serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, temperamental dan mudah berubah dalam sikap, perilaku dan pikirannya. Pada masa ini, remaja memiliki keinginan untuk mengetahui banyak hal salah satunya berkaitan dengan masalah seksualitas. Hal ini terjadi karena pada umumnya remaja mengalami produksi hormonal dalam tubuhnya. Dalam memenuhi rasa ingin tahu mereka, remaja banyak membicarakan seksual kepada teman sebaya atau *peer groupnya*. Mereka enggan untuk berdiskusi dengan orang tua dengan alasan malu dan takut dimarahi jika bertanya tentang masalah seksualitas. Sebetulnya wajar bagi

remaja untuk merasa dekat dengan *peer groupnya*, karena sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu berhubungan dan melakukan penyesuaian sosial. Namun tak selamanya bahwa teman kelompok mampu memberikan pengaruh secara positif. Laporan KPAI menyebutkan bahwa berdasar survei pada tahun 2009 sebanyak 32% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual. Angka ini cukup mengejutkan karena telah terjadi hubungan layaknya suami istri di kalangan remaja tanpa menikah terlebih dahulu. Data lain dikemukakan dalam www.m-Kompasiana.com melaporkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil berusia dikelompok remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Data tersebut adalah salah satu diantara banyak data yang terungkap berkaitan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hal yang patut di khawatirkan dari perilaku seksual berisiko tersebut adalah dampak lanjutan dari fenomena tak lazim ini seperti masa depan keluarga, kualitas generasi yang akan datang, degradasi moral bangsa dan yang lebih penting lagi adalah kesehatan fisik dan jiwa remaja itu sendiri.

Jika kesehatan reproduksi dan jiwa remaja sekarang ini mengalami permasalahan, bukan tidak mungkin akan menimbulkan bencana bagi keluarga dan bangsa Indonesia pada masa yang akan datang. Dari kasus – kasus pergaulan bebas, narkoba, serta bentuk bentuk negatif

perilaku remaja yang lain, sikap asertivitas remaja memainkan peranan yang sangat penting.

Asertivitas menurut Alberti dan Emmons (2002) adalah pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman dan menerapkan hak – hak pribadinya mengabaikan hak orang lain.

Faktanya dalam kehidupan sehari-hari, tiap individu memiliki tingkat asertivitas yang berbeda antara satu individu dengan yang lain dalam menghadapi suatu kondisi. Banyak remaja yang enggan bersikap asertif dan lebih memilih untuk bersikap non asertif, seperti misalnya dengan berpura-pura, memendam perasaannya sendiri, menahan diri jika ada perbedaan pendapat atau bahkan ada yang bersikap agresif karena takut, tidak ingin kehilangan teman dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang membuat remaja enggan atau bahkan tidak mampu bersikap asertif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti misalnya jenis kelamin, status sosial ekonomi, kecerdasan emosi, harga diri, tipe kepribadian, tingkat pendidikan dan kebudayaan, harapan orang tua, keyakinan diri, situasi lingkungan sekitar dan cara berfikir yang ditumbuhkan atau yang diperoleh dari

pengalaman hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan dan lain sebagainya. (Rathus dan Nevid, 1980; Sunardi, 2010; Yasdiananda, 2013, Putri, 2015; Amalia, 2014; Pratiwi, 2015; Betsyeba, 2013).

Sikap asertif sangat penting dimiliki oleh remaja. Apabila remaja tidak memiliki ketrampilan untuk berperilaku asertif maka disadari atau tidak, remaja akan kehilangan hak-hak pribadinya sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan berada dalam kekuasaan orang lain. Perilaku asertif meskipun bersifat alamiah, namun penting untuk dipelajari dan dikembangkan.

Hadjam (dalam Yusuf, 2008) mengatakan bahwa sekolah memiliki andil besar terhadap pembentukan perilaku, khususnya perilaku asertif. Sekolah memiliki tujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, lebih mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, serta memiliki tanggung jawab lebih ke masa depan. Harapannya ketika seseorang dididik dalam suatu lingkungan pendidikan yang baik dan berkualitas, maka siswa akan cenderung mengembangkan perilaku asertifnya. Siswa akan belajar menerima dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, belajar untuk mampu mengungkapkan pendapatnya dan lebih bertanggung jawab terhadap diri dan pergaulannya di masyarakat.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut diatas, dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu masih banyak remaja yang belum mampu bersikap tegas saat harus berhadapan dengan perilaku seksual berisiko, dan masih adanya sikap pro dan kontra tentang pendidikan seksualitas bagi remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengumpulkan data dan informasi tentang asertivitas remaja awal di Kota Semarang sebagai prevensi perilaku seksual berisiko. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dan psikologi, dimana penelitian ini akan memberikan pengayaan teori tentang asertivitas remaja. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah khususnya guru dan siswa untuk bahan informasi tentang pentingnya pendidikan seksualitas bagi guru dan siswa. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman model pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap asertif terhadap perilaku seksual berisiko.

John W Santrock (2008) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak mereka inginkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Fensterheim dan Baer (1980) bahwa orang yang memiliki tingkah laku asertif adalah orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri

yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sementara itu pendapat dari Rathus (1980) asertivitas adalah pengekspresian perasaan, pikiran dan keyakinan kepada orang lain secara langsung, jujur, terbuka dan tepat tanpa menyakiti orang lain. Berdasarkan dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah kemampuan mengungkapkan keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami sesuai dengan hak – hak yang dimiliki oleh diri individu tanpa merugikan orang lain.

Rathus dan Nevid (1980) mengategorikan bahwa karakteristik asertivitas terdiri dari: a) meminta pertolongan dari oranglain dan mnolak permintaan yang tidak layak, b) menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain dengan cara yang efektif, c) menjalin interaksi sosial termasuk menyapa, membuka percakapan serta mengetahui apa yang harus dikatakan, d) mengungkapkan perasaan-perasaan serta paa yang dipikirkan pada individu lain secara spontan dan tidak berlebihan, d) memberikan pujian untuk menghargai tingkah laku seseorang dan menerima pujian yang diberikan oleh orang lain, e) memberikan keluhan / komplain kepada orang lain dan menrima keluhan yang datang dari orang lain.

Alberti dan Emmons (2002) mengidentifikasi bahwa ada sebelas komponen perilaku asertif yaitu: kontak mata, jarak atau kontak fisik, ekspresi wajah,

kefasihan, mendengarkan, isi, sikap tubuh, isyarat, nada, penetapan waktu dan pemikiran. Fensterheim dan Baer (1980) menyebutkan bahwa ciri perilaku asertivitas antara lain: (1) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat baik melalui kata-kata atau tindakan, (2) dapat berkommunikasi secara langsung dan terbuka, (3) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, (4) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain atau segala sesuatu yang tidak berasilasan dan cenderung bersifat negatif, (5) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, (6) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan tepat, (7) memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, (8) menerima keterbatasan yang ada didalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perilaku asertif dibedakan menjadi dua yaitu secara verbal dan nonverbal. Verbal di antaranya yaitu mampu menyatakan pendapat, ide, gagasannya secara tegas dan jujur dan tidak mengabaikan orang lain, serta memberikan umpan balik terhadap orang yang bertanya. Sedangkan secara non verbal yaitu kontak mata, sikap tubuh, jarak atau kontak

fisik, isyarat, ekspresi wajah, nada, penetapan waktu, mendengarkan, pemikiran dan isi.

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi asertivitas seseorang yaitu jenis kelamin, pola asuh, harapan orang tua, sosial ekonomi, harga diri, kebudayaan, tipe kepribadian, keyakinan diri, tingkat pendidikan, situasi lingkungan sekitar dan cara berfikir yang ditumbuhkan atau yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. (Rathus dan Nevid, 1983).

Secara etomologi prevensi berasal dari kata *praevenire* yang artinya datang sebelum atau antisipasi atau mempersiapkan diri sebelum terjadi sesuatu atau mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam pengertian luas prevensi diberi makna upaya yang sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, kerugian bagi seseorang atau masyarakat. (Notoedirdjo, 2011).

Bloom (dalam Notoedirdjo, 2011) menjelaskan prinsip prevensi terdiri dari (1) menekankan pada praktik di masyarakat dibandingkan dengan lembaga khusus seperti rumah sakit, (2) berusaha meningkatkan pelayanan dan program yang diarahkan kepada masyarakat secara keseluruhan dibandingkan terhadap pasien individual, (3) pelayanan pencegahan diberikan sebagai prioritas tertinggi dibandingkan dengan usaha terapi, (4) petugas memberikan pelayanan tidak langsung seperti konsultasi, pendidikan kesehatan mental, pelatihan pada pembina masyarakat

dibandingkan dengan bekerja secara langsung dengan pasien, sekaligus mencakup jumlah populasi yang lebih besar. (5) lebih menggunakan dasar-dasar rasional untuk mengembangkan program spesifik didasarkan atas analisis demografi masyarakat yang dilayani, menemukan kebutuhan kesehatan mental, identifikasi orang-orang yang berada pada risiko tinggi bagi munculnya gangguan tingkah laku. (7) strategi klinis yang inovatif dikembangkan agar dapat lebih cepat menemukan kebutuhan kesehatan mental untuk anggota masyarakat yang lebih besar cakupannya daripada sebelumnya. (8) menggunakan tenaga baru semi profesional untuk melengkapi pelayanan yang diberikan oleh psikiater, psikolog klinis, pekerja sosial psikiatris dan perawat psikiatris. (9) ada keterikatan untuk mengendalikan masyarakat dengan membangun masyarakat melalui program-programnya. (10) mengidentifikasi sumber stress dalam masyarakat dan tidak meremehkan terjadinya gangguan yang bersifat individual.

Jessor, Richard (1998: 2) menyatakan bahwa perilaku berisiko adalah perilaku yang dapat membahayakan kesejahteraan, kesehatan, dan memiliki konsekuensi yang merugikan bagi kehidupan. Perilaku seksual selalu disertakan dalam daftar “masalah perilaku” dan “perilaku berisiko” dari masa remaja, meskipun dianggap normal di kalangan orang dewasa dan sudah menikah. Bonino, Cattelino, & Ciairano (2003, 184) mengungkapkan bahwa perilaku seksual

dikatakan berisiko ketika dilakukan terlalu dini, berganti-ganti pasangan dan melakukan tanpa pengaman atau alat kontrasepsi. Namun tentunya konsep tersebut tidak sesuai dengan budaya di Indonesia yang masih kental dengan aturan agama dan adat ketimuran. Perilaku seksual berisiko lebih kepada perilaku seksual yang melanggar norma-norma dan aturan di masyarakat.

Rakhmawati (2011:13) menyatakan bahwa aktivitas seksual seperti *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* merupakan perilaku yang normal pada manusia namun menjadi tidak normal ketika dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. *Kissing* atau berciuman, biasanya identik dengan ciuman di bibir (cium tangan orang tua dan cium di jidat dari orang tua tidak termasuk). *Cipika-cipiki* (cium pipi kanan- cium pipi kiri) sampai *french kiss* atau berciuman dengan mulut dan termasuk dengan lidah. Sedangkan *necking* secara bahasa artinya berpelukan (bukan pelukan kemenangan para pemain bola, bukan pelukan saat sedih juga bukan pelukan dari orang tua kepada anak. *Necking* ini berciuman tidak hanya sebatas leher tapi bisa saja sampai telinga dan sekitarnya. *Petting* dapat diartikan menyentuh dan memijat daerah rangsangan seksual dengan berpakaian (rabaan atau *petting*). Menyentuh penis dan memijat daerah rangsangan seksual masih menggunakan pakaian (*petting* kelas berat). Menggesek-gesekkan penis pada vagina tanpa memasukkan juga merupakan *petting*. Terakhir adalah *intercourse* secara tradisional

biasanya diartikan sebagai hubungan seksual (masuknya penis ke dalam vagina).

Seiring dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin derasnya arus kehidupan global yang melanda negara kita, memberikan tanda bahwa kehidupan di eraini semakin kompetitif karena banyaknya pilihan dan tantangan. Era globalisasi ini bukan tidak mungkin akan memberikan dampak pada kehidupan remaja. Saat ini banyak remaja yang ditengarai menjadi bingung dan larut dalam suatu situasi yang kompleks.

Remaja sebagai makhluk biseksual yang sedang dalam masa pencarian jati diri, memiliki dorongan yang kuat untuk melepaskan diri dari pengaruh dari orang tua dan menuju arah teman sekelompoknya cenderung rawan untuk terjerumus pada hal-hal negatif. Jessor menemukan bahwa dominasi pengaruh teman sebaya mempengaruhi penggunaan ganja, masalah minum, perilaku seksual berisiko (Jessor, Chase & Donovan, 1980; Jessor, Costa, Jessor, & Donovan, 1983). Bonino, Cattelino, & Ciairano (2003, 184) mengungkapkan bahwa perilaku seksual dikatakan berisiko ketika dilakukan terlalu dini, berganti-ganti pasangan dan melakukan tanpa pengaman atau alat kontrasepsi. Namun tentunya konsep tersebut tidak sesuai dengan budaya di Indonesia yang masih kental dengan aturan agama dan adat ketimuran. Perilaku seksual berisiko lebih kepada perilaku seksual yang melanggar norma-norma dan aturan di masyarakat. Guna

meminimalisir agar perilaku seksual berisiko tidak semakin menunjukkan prevalensi yang semakin tinggi, perlunya membekali remaja dengan keterampilan asertivitas. Asertivitas pada dasarnya adalah menyatakan secara tegas apa yang dirasakan tanpa tekanan dari pihak lain, mampu bertingkah laku secara tepat dan adaptif, meninggalkan perilaku negatif, tidak percaya diri, bermusuhan maupun agresif dan pada akhirnya memiliki harga diri yang lebih tinggi serta memperoleh imbalan sosial sehingga seseorang mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya (Morgan & Leung, 1980; Walker dkk, 1981). Apabila remaja tidak memiliki ketrampilan untuk berperilaku asertif maka disadari atau tidak, remaja akan kehilangan hak – hak pribadinya sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan berada dalam kekuasaan orang lain. Oleh karena itu perlunya remaja memiliki sikap tegas atau asertif agar mampu meminimalisir terjadinya perilaku seksual berisiko bagi remaja.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan asertivitas remaja dan perilaku seksual telah banyak dilakukan. Sejauh pengetahuan penulis, beberapa penelitian yang berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas diantaranya adalah :

1. Penelitian tentang Asertivitas telah dilakukan oleh Yulianti (2008), berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Pelatihan Asertivitas dapat

Mengurangi Kecemasan Pada Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

2. Penelitian mengenai asertivitas pada 300 orang Kaukasia Amerika dan 300 orang Cina menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan asertivitas pada subyek tersebut. Orang Kaukasia Amerika lebih berani menolak permintaan dari orang lain. Orang Kaukasia Amerika lebih terbuka dalam mengkomunikasikan penolakannya dan orang Kaukasia Amerika dan Cina keduanya akan lebih berani menolak permintaan ketika dihadapkan pada kebutuhan dan hak pribadi mereka (Cheng dan Chun dalam AlMasitoh, 2013)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rifatul Fikriyah dan Tri Puji Astuti (2015) dengan judul Pengaruh Graphotherapy untuk meningkatkan Asertivitas pada Mahasiswa menyimpulkan bahwa Graphotherapy dapat meningkatkan asertivitas mahasiswa.
4. Penelitian dengan judul Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri terhadap Asertivitas pada Remaja Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya jawa dan harga diri terhadap asertivitas remaja. Dengan nilai F hitung > F tabel = 27.214 > 3.115, $R^2 = 0,414$ dan $p = 0,000$. Dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya jawa terhadap asertivitas dengan $Beta = 0.349$, t hitung > t tabel = 3,286 > 1.991 dan $p = 0,002$. Kemudian pada harga diri terhadap asertivitas memiliki pengaruh positif dengan $Beta = 0,378$, t hitung > t tabel = 3,560 > 1,991 dan $p = 0,001$.
5. Deni Nasri dan Koentjoro (2015) melakukan penelitian dengan judul Pelatihan Asertivitas Normatif Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Wanita. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan hasilnya bahwa terjadi penurunan perilaku seksual pranikah dengan peningkatan asertivitas pada subyek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa wanita yang mengikuti pelatihan asertivitas normatif mengalami penurunan perilaku seksual pranikah dan peningkatan asertivitas.
6. Penelitian lain juga dilakukan oleh Pablo Santos-Iglesia, Pablo Vallejo – Medina serta Juan C. Sierra (2014) dengan judul *Equivalence and Standard Score of The HISA Accross Spanish woman and men*. Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 1600 perempuan dan 1598 laki-laki di Spanyol menunjukkan lemahnya invarian antara laki – laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi karena permasalahan belum dirumuskan disebabkan karena penelitian ini berbentuk penjelajahan karena masih minimnya data. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP berusia 15-17 tahun sebanyak 347 orang, masuk

dalam kategori remaja awal, dan tinggal di kota Semarang. Dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik purposive yaitu pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan skala asertivitas yang di modifikasi dari *Rathus Assertive Scale*, yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk penulisan deskriptif. Dengan demikian penelitian ini menggambarkan fakta dan menjelaskan obyek penelitian sesuai kenyataan sebagaimana adanya dan menganalisa untuk memberikan kebenarannya berdasarkan dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 347 responden terdiri dari 163 orang laki-laki atau 47% dan 184 orang perempuan atau 53%. Data Jenis Kelamin dan kedudukan anak dalam keluarga diperoleh hasil bahwa pada anak pertama dengan jumlah 185 orang, terdiri dari laki-laki sejumlah 83 orang dan perempuan sejumlah 102 orang. Pada anak kedua sejumlah 107 orang, terdiri dari laki-laki sejumlah 55 orang dan perempuan sejumlah 52 orang. Pada anak ketiga dengan jumlah 36 orang, anak laki-laki sebanyak 16 dan perempuan sebanyak 20 orang. Pada anak keempat sejumlah 11 orang, anak laki-laki sebanyak 4 orang dan anak perempuan sebanyak 7 orang. Pada anak ke lima dengan jumlah 4 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 1 orang. Pada anak keenam dengan jumlah 2 orang semua

laki-laki dan pada anak ketujuh dengan jumlah 2 orang terdapat 2 perempuan.

Adapun berkaitan dengan tingkat asertivitas siswa diperoleh hasil bahwa remaja awal di Kota Semarang yang memiliki tingkat asertivitas rendah sebanyak 9 orang atau sekitar 2,6%, siswa yang memiliki asertivitas agak rendah sebesar 89 orang atau 26%, siswa yang memiliki tingkat asertivitas sedang atau rata-rata sebesar 233 orang atau 67%, sedangkan siswa yang memiliki asertivitas cukup tinggi sebanyak 16 orang atau sekitar 4,06% dan tidak seorangpun siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.

Hasil analisis data asertivitas remaja awal berjenis kelamin perempuan di Kota Semarang, diperoleh hasil dari 184 remaja awal, sebanyak 2 orang siswa memiliki asertivitas yang rendah, 49 orang memiliki tingkat asertivitas yang agak rendah, 127 orang siswa memiliki tingkat asertivitas yang rata – rata atau sedang, 6 orang siswa memiliki tingkat asertivitas cukup tinggi serta tidak ada seorang pun yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data asertivitas remaja awal berjenis kelamin laki-laki di Kota Semarang, diperoleh hasil sebanyak 1 orang siswa memiliki asertivitas yang rendah, 43 orang memiliki tingkat asertivitas yang agak rendah, 109 orang siswa memiliki tingkat asertivitas yang rata-rata atau sedang, 10 orang siswa memiliki tingkat asertivitas cukup tinggi serta tidak ada seorangpun yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi.

Berdasarkan dari kategorisasi urutan anak dalam keluarga diperoleh hasil bahwa dari 347 orang siswa, terdapat 185 orang anak pertama, 107 anak kedua, 36 orang merupakan anak ke tiga, 11 orang anak keempat, 4 orang anak kelima, 2 orang anak keenam serta dua 2 orang anak ketujuh. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Berdasarkan kedudukan anak dalam keluarga diperoleh hasil bahwa dari 347 orang, pada anak pertama dengan jumlah 185 orang, diperoleh hasil bahwa ada 6 anak yang memiliki asertivitas rendah, 50 anak memiliki asertivitas agak rendah, 118 orang memiliki tingkat asertivitas sedang, 11 orang memiliki asertivitas cukup tinggi serta tidak seorangpun dari anak pertama yang memiliki asertivitas tinggi.

Pada anak kedua yang berjumlah 107 orang, diperoleh hasil bahwa ada 2 orang yang memiliki asertivitas rendah, 29 orang memiliki asertivitas agak rendah, 74 orang memiliki asertivitas sedang, 2 orang memiliki asertivitas cukup tinggi serta tidak seorangpun memiliki asertivitas yang tinggi.

Pada anak ketiga dengan jumlah responden sebanyak 36 orang, diperoleh hasil bahwa ada 1 orang yang memiliki asertivitas yang rendah, 7 orang memiliki asertivitas yang agak rendah, 25 orang memiliki asertivitas yang sedang, 3 orang memiliki asertivitas cukup tinggi serta tidak seorangpun yang memiliki asertivitas yang tinggi.

Pada anak keempat dengan jumlah responden sebanyak 11 orang, diperoleh hasil bahwa tidak dijumpainya remaja yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, cukup tinggi dan tinggi. Ada 1 orang yang memiliki tingkat asertivitas yang agak rendah, serta 10 orang yang memiliki asertivitas yang sedang atau rata-rata.

Pada anak kelima dengan responden yang berjumlah 4 orang, diperoleh hasil bahwa tidak dijumpainya remaja yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, cukup tinggi dan tinggi. Ada 1 orang yang memiliki tingkat asertivitas yang agak rendah, serta 3 orang yang memiliki asertivitas yang sedang atau rata-rata.

Pada anak keenam dengan jumlah responden sebanyak 2 orang, diperoleh hasil bahwa tidak dijumpainya remaja yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, cukup tinggi dan tinggi. Ada 1 orang yang memiliki tingkat asertivitas yang agak rendah, serta 1 orang yang memiliki asertivitas yang sedang atau rata-rata.

Pada anak ketujuh dengan jumlah responden 2 orang diperoleh hasil bahwa tidak dijumpainya remaja yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, cukup tinggi, cukup tinggi dan tinggi. Ada 2 orang yang memiliki asertivitas yang sedang atau rata-rata.

Adapun untuk data Tingkat Asertivitas berdasarkan Kedudukan anak dalam keluarga tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel Tingkat Asertivitas berdasarkan
Kedudukan anak dalam keluarga

URUTAN ANAK	ASERTIVITAS					JML
	AR	R	S	CT	T	
Pertama	6	50	118	11	0	185
Kedua	2	29	74	2	0	107
Ketiga	1	7	25	3	0	36
Keempat	0	1	10	0	0	11
Kelima	0	1	3	0	0	4
Keenam	0	1	1	0	0	2
Ketujuh	0	0	2	0	0	2
TOTAL	9	89	233	16	0	347

Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan temuan data di lapangan tentang asertivitas remaja awal di Kota Semarang. Hasil menunjukkan bahwa asertivitas remaja awal di kota semarang termasuk dalam kategori sedang. Terdapat 336 siswa yang memiliki asertivitas dalam kategori rata-rata. Pada siswa laki-laki ada 109 orang dan 127 orang perempuan yang memiliki tingkat asertivitas sedang atau rata-rata. 92 orang memiliki tingkat asertivitas agak rendah, 16 orang memiliki tingkat asertivitas cukup tinggi, 3 orang memiliki tingkat asertivitas rendah dan tidak seorangpun memiliki tingkat asertivitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa ada salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya asertivitas siswa salah satunya adalah faktor kebudayaan. Menurut Rakos (1991) kebudayaan menjadi salah satu faktor dalam proses pembentukan

asertif. Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara individu berperilaku.

Salah satu wujud kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Sebagaimana dipahami bahwa Budaya Jawa merupakan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai atau adat istiadat dan unggah-ungguh yang sudah diterapkan oleh masyarakat (Idrus, dalam Pratiwi, 2015). Sejak kecil anak dididik untuk malu, takut dan sungkan sehingga dapat membentuk rasa percaya diri yang rendah, kurang inisiatif, tidak spontan, kurang ekspresif, sehingga ke depannya seorang anak akan menjadi tidak maju dan berkembang karena kurang memiliki keberanian untuk bereksplorasi dan berekspresi. (Pratiwi, 2015).

Selain itu salah satu tata krama Budaya Jawa adalah prinsip tidak boleh mengungkapkan segala sesuatu secara langsung karena dianggap kurang sopan jika mengungkapkan sesuatu yang dikehendaki (Suseno, 1985). Efek jangka panjangnya adalah anak kurang mampu atau takut untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan secara terbuka dan akan tumbuh menjadi anak yang pasif, kurang asertif, dan terhambat dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Pratiwi, 2015). Dengan demikian, adanya tuntutan budaya yang mengajarkan anak untuk takut, malu, sungkan dan patuh mengakibatkan anak kurang asertif dalam kehidupannya.

Selain faktor kebudayaan, adanya pengalaman pada masa-masa sebelumnya juga mempengaruhi asertivitas siswa. Artinya ketika pada masa kanak-kanak anak tidak diajarkan untuk bersikap asertif, maka hal ini akan berlanjut terus dalam kehidupan selanjutnya.. Hal ini sejalan dengan pendapat Harris (dalam Prabana, 1997) bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang menentukan pola respons seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Sejalan dengan itu, Berk (2002) menegaskan bahwa dalam pembentukan asertifitas anak, orang tua juga bersikap asertif dalam menghadapi keinginan anak, sehingga dengan sendirinya orang tua memberikan model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif (Berk, 2000).

Pada prinsipnya Rathus & Nevis (dalam Widjaja & Wulan, 1998) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa kedudukan anak dalam keluarga tidak mempengaruhi asertivitas siswa. Artinya baik anak pertama sampai anak ketujuh semuanya memiliki asertivitas yang sedang atau rata – rata. Hal ini sesuai dengan pendapat di atas bahwa pola asuh mempengaruhi asertifitas anak, sehingga baik anak pertama, kedua maupun

ketujuh jika diasuh dengan pola tertentu hal itu akan melekat kuat dalam dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan anak dalam keluarga tidak mempengaruhi asertivitasnya.

Hal yang harus diwaspadai dari sedikitnya siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang cukup tinggi dan tinggi adalah pada kemampuan mereka yang belum memadai dalam menolak perilaku seksual berisiko.

Selanjutnya dari hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan asertivitas antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian agak berbeda dengan pendapat Rakos (1991), bahwa laki-laki lebih asertif daripada perempuan. Hal ini bisa jadi karena sejalan dengan adanya kesejajaran pria dan wanita, sehingga para perempuan juga sudah mampu mengambil sikap dan mampu bersikap asertif. Kondisi ini merupakan konsekwensi bagi Indonesia yang telah meratifikasi *Convention on Elimination of Discrimination Against Women (CEDAW)* atau Konvensi tentang Penghapusan Segala Diskriminasi terhadap Perempuan, pada tanggal 24 Juli 1984 yang memperjuangkan kesetaraan substantif antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang (Santika, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Asertivitas remaja awal di kota Semarang termasuk dalam kategori sedang. Terdapat 336

siswa yang memiliki asertivitas dalam kategori rata-rata. Pada siswa laki-laki ada 109 orang dan 127 orang perempuan yang memiliki tingkat asertivitas sedang atau rata-rata. 92 orang memiliki tingkat asertivitas agak rendah, 16 orang memiliki tingkat asertivitas cukup tinggi, 3 orang memiliki tingkat asertivitas rendah dan tidak seorangpun memiliki tingkat asertivitas yang tinggi. Tidak ada perbedaan antara asertivitas laki-laki dan perempuan dan tidak ada perbedaan asertivitas antara anak tunggal, anak pertama dan anak yang memiliki saudara kandung lebih dari dua orang.

Perlunya meningkatkan asertivitas remaja awal di kota Semarang. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya melakukan prevensi dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Harapannya dengan memiliki asertivitas yang tinggi remaja mampu meenolak terhadap perilaku seksual berisiko. Bagi instansi yang berkecimpung dalam permasalahan kependudukan, keluarga, dan perkembangan remaja untuk terus memberikan sosialisasi, ceramah, literasi kesehatan berkaitan dengan pentingnya memiliki sikap asertif bagi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan telah selesainya penulisan jurnal ini, penulis merasa terbantu oleh berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, dan karena keterbatasan kemampuan penulis maka diperlukan perbaikan-perbaikan

demikian lebih baiknya tulisan ini, untuk itu kritik dan saran sangatlah diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, S. 2003. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam penelitian psikologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Annie, T. 1993. *Developing Assertiveness*. London. Routledge
- Berk, L.E. 2000. *Child development 5 th edition*. USA : A Pearson Education Comp.
- Bonino, Cattellino & Ciairano. (2003). *Adolescents and Risk (Behavior, Functions, Protective Factors)*. New York; Springer.
- Boyke. (2004). *Apa yang Ingin Diketahui Remaja tentang Seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Calhoun J.F. Accocella. J.R. 1990. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Corey, Gerald. (2012). *Theory & Practice of Group Counseling*. USA: Brooks/Cole
- Chaplin, James, P. 1997. kamus lengkap Psikologi. Edisi 1 Cet 4. Jakarta. Raja Grafindo Perkasa
- Damayanti, E.T. 1992. Efektivitas Pelatihan Asertif terhadap Peningkatan Penerimaan Diri pada Penyandang Cacat Tubuh. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Depdiknas RI. 2004. Pedoman Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan. Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial. Direktorat Bantuan sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran. Jakarta.
- Davidoff, L.L. 1991. Psikologi suatu Pengantar. Jilid 2. alih Bahasa Juniati, M. Jakarta. Erlangga
- Fensterheim, H & Baer, J. 1980. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan mengatakan Tidak (Terjemahan)*. Jakarta. Penerbit Gunung Jati.
- Gunarsa, S.D. 1992. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hall, C.S dan Lindzey, G. 1993. Teori-teori Psikodinamik (Klinis). Yogyakarta. Kanisius
- Hambly, K. 1989. Psikologi Populer: Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri. Jakarta. Penerbit Umum.
- Jessor, Richard. (1998). *New Perspective on Adolescent Risk Behavior*. USA: Cambridge University Press.
- Latipun, 2004. Psikologi Eksperimen. Malang. UMM Press.
- Lauster, P. 1978. *The Personality Test*. 2nd ed. London. Pan Books, Ltd.
- Natawidjaja, R. 1987. Pendekatan – pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok. Bandung. CV. Diponegoro.
- Nusa Putra. 2011. *Research and Development. Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Petri, L.H. 1981. *Motivation Theory and Research*. Belmont. California: Wadsworth publishing Co.
- Rakhmawati, Dini. (2011). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Jenis Kelamin untuk Membentuk Sikap Positif terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Tesis (tidak dipublikasikan). Semarang: UNNES.
- Prabowo, S. 2000. Membangun Perilaku Asertive Pada Komunikasi antara Perawat dan pasien. *Psikodimensia*. Vol.1. No. 1. hal 6 -20. Semarang. Fakultas Psikologi Unika.
- Pratiwi, W.E. 2015 Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri terhadap Asertivitas pada Remaja Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Jurnal Psikologi*. 3(1), 348-357
- Priest, R. 1987. *Stress dan Depresi*. Ed.1. Semarang. Dahara press
- Rakos, R.F. 1991. *Assertive Behavior Theory, Research and Training*. London. Routledge.
- Sakti, H. (2003). “*Pornografi, Prostitusi, dan Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja*”. Makalah pada Seminar Nasional Kesehatan 2003, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Santika A. (2007). Laporan pengkajian hukum tentang optional protocol cedaw terhadap hukum nasional yang berdampak pada pemberdayaan perempuan. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan Ham.
- Sarason, I.G dan Sarason, B.R. 1993. *Abnormal Psychology: The Problem of Maladaptive Behavior*, 7th ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Setyobroto, Sudibyo. 2001. *Mental Training*. Jakarta. Percetakan solo
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES
- Sophiani, R. 1999. Asertivitas dan Penyesuaian Diri Pada Masa dewasa Dini. Skripsi (Tidak diterbitkan). Semarang. Fakultas Psikologi Unika.
- Suseno, F.M. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta. Kanisius
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta. Andi Offset.
- Uyun, Q. 2005. Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Ketahanan istri terhadap Tindak Kekerasan Suami. *Sosioscience* ed. 18 (1) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Walker, C.E. Clement P.W., Hedberg, A.G. & Wright, L. 1981. *Clinical Procedures for Behavior Therapy*. New Jersey: Prentice – Hall. Inc. Englewood Cliffs.
- Waterman, A.S. 1988. *Identity in Adolescence – Process and Contents*. San Fransisco: Josey Bass. Inc. Publishing.
- Wiramihardja, S. 2004. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung. Refika Aditama
- Alberti, R. dan Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Penerjemah Buditjahya. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rathus, S.A. dan Nevid, J.S. 1983. *Adjustment and Growth: The Challenges of Life* (2nd ed). New York: CBS College Publishing.
- Notosoedirdjo, 2011. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang. UMM Press